BAB II

DASAR PSIKOLOGI DAKWAH

A. Pendahuluan

Sebagai ilmu, ilmu dakwah dituntut untuk menerapkan landasan prinsip-prinsip ilmiah dalam pengembangan ilmunya. Namun ilmu dakwah juga harus melandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian pengembangan ilmu dakwah ke arah ilmu yang ilmiah tidak boleh lepas dari prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai sumber penyampaian dalam dakwah. Artinya apapun metodologi yang menggunakan dalam pengkajian terhadap sumber-sumber ajaran Islam sebagai prinsip berpikirnya.

Selama ini pemikiran terhadap masalah dakwah yang berkembang meliputi kajian tentang ajaran yang bersumber pada al-qur'an-hadis dan kajian dengan landasan pada ilmu lain yang dapat berfungsi bagi pengembangan telaah yang memenuhi syarat kebenaran ilmiah yang dapat diterima. Walaupun demikian ilmu dakwah memiliki pola berpikir yang khas yang perlu dijadikan pegangan ketika pengembangan ilmu dakwah dilakukan dengan landasan pada disiplin ilmu lain. Pola berpikir tersebut paling tidak terdiri atas empat pola : [33]

1. Pemikiran deduktif, di mana kajian dilakukan dengan mengambil dasar-dasar umum dalam kaitannya dengan

[33] Abuseri Dimyati, *Pengembangan Ilmu Dakwah,* dalam Masyhur Amin (Ed), Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengantar Ilmu Pengetahuan Agama Islam, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M ISIN Sunan Kalijaga, 1992).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu-ilmu pengetahuan lain yang berhubungan. Cara berpikir deduksi ini dapat menjadi pegangan untuk melakukan penelitian yang dapat menghasilkan konsep atau teori-teori dakwah.

2. Berpikir secara induktif, yaitu mempelajari kasus-kasus tertentu yang terjadi untuk dianalisa dalam rangka menghadapai kasus-kasus yang terjadi di masa mendatang.
3. Berpikir sejarah, artinya mempelajari kejadian masa lampau sebagai sarana untuk menelaah apa yang terjadi sekarang dan d masa depan.
4. Berpikir secara analogis. Cara berpikir ini digunakan dalam pengujian (kebenaran) rumusan atau teori ataupun dalam pengembangannya. Prinsip ini menggunakan prinsip perbandingan dan menganalogikan satu kasus dengan kasus lain baik masa lampau maupun masa yang sedang dihadapi.

Pengembangan ilmu dakwah juga dapat melandaskan pada metodologi keilmuan psikologi. Namun penggunaan tanpa metodologi psikologi tidak dapat hanya dilakukan begitu saja tanpa melakukan kritik dan menyesuaian, paling tidak kritik dari perspektif kajian dakwah, sehingga akan diperoleh kajian ilmu dakwah dalam landasan psikologi yang singkron dan tidak lepas dari prinsip-prinsip ajaran Islam sebagai sumber penyampaian dalam dakwah.

B. Konstruksi Keilmuan Psikologi

Ilmu psikologi memiliki konstruksi sebagai ilmu alamiah yang memfokuskan pada penomena kejiwaan manusia. Sebagai beratkan pada kemampuan akal dalam mencapainya dan diuji dengan indera. Penelitian-penelitian psikologi telah melakukan konsep kebenaran ilmiah tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam nilai-nilainya. Namun hal-hal di atas, perlu diamati lebih lanjut bagaimana perkembangan pola-pola kebenaran dalam penelitian psikologi, maksudnya apakah kebenaran ilmiah dalam psikologi hanya merupakan kebenaran-kebenaran relatif saja sehubungan dengan dinamika perkembangan konteks sosial yang melingkupinya. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagai *normal science*, mengambil istilah dari Thomas Samuel Kuhn,[34] ilmu psikologi telah menciptakan paradigma yang mengarah pada tradisi keilmuan dalam rangka upaya memenuhi dan mencapai kreteria kebenaran ilmiahnya.

1. Sejarah Perkembangan Psikologi

Dalam sejarahnya, psikologi termasuk ilmu yang melepaskan diri dari induknya, yaitu filsafat. Psikologi baru dianggap benar-benar berdiri sebagai ilmu mandiri sejak didirikan laboratorium psikologi di Leipzing tahun 1877 oleh Wilhelm Wund yang dianggap sebagai bapak ilmu psikologi yang melahirkan aliran psikologi strukturalisme dan ia disebut sebagai ahli psikologi yang pertama karena pemikirannya yang memulai membedakan dengan tegas antara psikologi dengan fisika, sedang di Amerika Serikat, dengan waktu yang hampir bersamaan, William James juga mengembangkan eksperimen psikologi dengan obyek

---

[34] Normal Science berarti penelitian dan pengkajian yang dengan kuat melandaskan pada satu atau lebih cara pencapaian ilmiah satu bidang keilmuan yang lalu, dimana pencapaian ilmiah tersebut dinyatakan sebagai landasan bagi pengembangan keilmuan oleh masyarakat ilmiah tertentu berikutnya. Thomas Samuel Kuhn, The Structure of Scientific Revolutions, (Chicago: The University of Chicago Press, 1970).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hewan dan manusia yang kemudian mempelopori munculnya aliran fungsionalisme.[35]

Pada masa psikologi dalam pengaruh filsafat, banyak tercatat tokoh-tokoh psikologi yang merupakan tokoh-tokoh filsafat seperti Plato, Aristoteles, Thomas Aquino, Descartes, Francois Bacon dan John Locke. Pada masa mereka ini, psikologi dikembangkan dengan pemikiran deduktif, kemudian setelah itu dipelajari secara induktif dan akhirnya mengarah pada rasionalis empiris.

Lepasnya psikologi dari induknya, yaitu filsafat, bersamaan juga dengan lahirnya ilmu-ilmu pengetahuan yang lain yang melepaskan diri dari ilmu filsafat. Kemajuan dibidang pengetahuan ini, dimana akhirnya menghasilkan banyak bidang ilmu pengetahuan adalah berkat dari munculnya gerakan *renaissance* di Barat.[36]

Lahirnya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang masing-masing mengambil celah obyek kajian sendiri-sendiri, maka psikologi pada awal kelahiran mengambil celah-celah dari kajian pelaku manusia yang digarap fisiologi dan sosiologi yaitu membidangi kajiannya pada individu dengan segenap aktivitasnya, perbuatan, perilaku dan kerja selama hidupnya dari sebelum lahir hingga tua renta sebelum mati. Oleh karenanya psikologi disebut sebagai ilemu pengetahuan tentang semua perilaku atau perbuatan individu.[37] Dimana perilaku memiliki arti yang sangat luas, tidak hanya mencakup kegiatan motoris seperti berbicara, berjalan, tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, berpikir dan sebagainya.

---

[35] Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).

[36] Raymond J. Corsini, *Concise Encyclopedia of Psychology*, (New York: John Wiley and Sons, 1987)

[37] Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1990).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangan selanjutnya psikologi mengalami kemajuan pesat sejak Perang Dunia ke II khususnya di Amerika dan Eropa dengan fungsi nyata ikut mengatasi berbagai persoalan kehidupan menusia seperti meringankan beban penderita rakyat akibat perang, para tentara, membantu efisiensi kerja di lingkungan pemerintahan dan sebagainya. Sejak itu keberadaan psikologi sebagai ilmu bersifat teoritis sekaligus praktis.[38]

Mulai abad ke 20, psikologi semakin berkembang dengan obyek kajian yang semakin mendalam sehingga melahirkan cabang-cabang ilmu di bidang psikologi, diantaranya, psikologi industri, psikologi pendidikan, psikologi remaja, psikologi anak, psikologi abnormal, psikologi sosial, psikologi belajar, psikologi kepribadian.

2. Metode Keilmuan Psikologi

Metode keilmuan psikologi menggabungkan penalaran deduktif-rasional dan penalaran induktif-empiris menjadi suatu daur penalaran deduktif-induktif. Dengan berlandaskan teori-teori yang relevan, peneliti psikologi mencoba untuk mendapatkan *jawaban sementara* bagi masalah yang dihadapi. Jawaban sementara ini sering disebut hipotesis yang kemudian diuji kebenarannya dengan pengamatan atau percobaan. Dari banyak pengamatan atau percobaan di tarik kesimpulan umum, yang setelah itu kesimpulan-kesimpulan umum ini diharapkan dapat ditingkatkan menjadi teori-teori baru.

Bidang kajian dari psikologi meliputi masalah perilaku dan proses mental yang melatar belakangi dan mengikutinya. Perilaku merupakan hal yang nampak (dapat di deteksi oleh indera), sedang proses mental merupakan realitas yang

---

[38] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda namun saling berkaitan, maksudnya pembahasan psikologi tidak dapat hanya memisahkan dan membahas satu perilaku atau kondisi mental sebagai suatu yang berdiri sendiri, sebagaimana pemurnian air menjadi H_2O (*aquadest*), sebab pemisahan satu realitas (Variabel) perilaku atau keadaan mental dari variabel lain yang berkaitan merupakan hal yang hampir tidak mungkin terjadi dalam psikologi. Untuk itu upaya yang dilakukan dalam psikologi adalah melakukan kontrol terhadap variabel-variabel yang lain tersebut sehingga dapat diketahui secara obyektif gejala dari variabel tertentu yang menjadi tujuan dari kajian.

Upaya menggali dan mengukur variabel-variabel yang tidak tampak tersebut dilakukan dengan mengembangkan alat ukur yang merupakan konsep-konsep ukur terhadap hal-hal abstrak tersebut. Konsep ukur ini dikenal dengan nama konstrak (*construct*). Pengembangan konstrak ini dilakukan dengan menetapkan norma-norma tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara *common sence*.

Oleh karena psikologi menekankan pada obyektivitas dari gejala-gejala yang dikaji secara empirik, maka konstrak ini harus dapat dipertanggungjawabkan sebagai sesuatu yang "nyata". Pengukuran konsep-konsep abstrak ini dilakukan dengan melakukan pengamatan atau pengukuran terhadap gejala-gejala yang timbul oleh adanya kondisi mental yang berujung sikap maupun perilaku. Sikap dan perilaku ini diambil sebagai petunjuk adanya nilai dalam suatu konstrak. Untuk itu psikologi mengembangkan prosedur-prosedur dan pengujian untuk mempertanggung-jawabkan validitas dari konstrak yang dikembangkan.

Adapun langkah-langkah penelitian ilmiah menurut metode keilmuan psikologi adalah: (1) memilih dan mendefinisikan masalah; (2) mengumpulkan informasi; (3)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyusun jawaban sementara (hipotesis); (4) menyusun rencana percobaan atau pengamatan untuk menguji hipotesis; (5) melaksanakan percobaan; (6) menarik kesimpulan dari hasil percobaan; dan (7) menyusun laporan penelitian.

Peneliti memilih masalah dalam bidangnya, memformulasikan dan membatasinya, dan mencoba menyusun jawaban sementara (hipotesis). Sebelum menyusun hipotesis, peneliti mengumpulkan informasi yang cukup yang berupa teori-teori yang sesuai dengan masalah yang dihadapi dari kajian pustaka. Hipotesis dapat disusun melalui pola penalaran deduktif yang bermacam-macam dan diterapkan pada masalah yang dihadapinya. Penguraian hipotesis tersebut kemudian di deduksi untuk diuji kebenarannya melalui sejumlah pengamatan atau percobaan terencana. Hasil-hasil pengamatan dan percoabaan ini dihubungkan dengan teori-teori yang melandasi, sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis dapat diterima. Hasil penelitian ditulis sebagai laporan ilmiah untuk disebarluaskan baik sebagai sumbangan bagi kemajuan dan kemudahan hajat hidup manusia maupun untuk menjaring kritik dan sasaran-sasaran.

C. Metodologi Psikologi dalam Kajian Ilmu Dakwah

Metode adalah cara kerja yang menghubungkan antara fakta dengan hasil penelitian. Menurut Bahm bagian yang terpenting dari ilmu adalah metode,[39] karena metode merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk melakukan dan mengembangkan penelitian ilmiah.

Kedudukan metode dalam ilmu bisa bersifat tunggal dan banyak. Bersifat tunggal apabila tidak ada subyek

---

[39] Archie J. Bahm, *What is Science?* (New Mexico: World Book, 1980)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama dari metode yang diaplikasikan dan bersifat banyak bila: a) setiap ilmu menggunakan metodenya sendiri, b) setiap masalah tertentu menggunakan metode tersendiri, c) dalam dimensi sejarah ilmu yang sama menggunakan metode yang berbeda, d) pengembangan iptek yang cepat memerlukan metode-metode baru yang cepat pula, e) metode berbeda pada setiap tahapanya.

Adapun tahapan-tahapan umum yang digunakan dalam metode penelusuran pengetahuan psikologi (dalam penerapannya pada kajian ilmu dakwah) yang bersifat ilmiah adalah:

1. Pemilihan Masalah

Penelitian dimulai dengan pemilihan masalah. Sebaiknya peneliti berusaha untuk meneliti masalah yang belum pernah diteliti. Untuk mengetahui apa yang belum diteliti, dia harus memiliki gambaran mengenai apa yang sudah diteliti, sehingga membuat abstrak atau review hasil penelitian sebelumnya sangat diperlukan untuk memperoleh gambaran tersebut. Disamping gambaran, masalah yang dipilih harus disadari akan keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi. Baik dibatasi oleh dana, fasilitas dan waktu yang tersedia, serta kemampuan teknis peneliti, sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik. Kita harus memilih masalah yang penting (berarti, *meaning ful*).

Kajian pustaka diperlukan dalam penelitian, dengan kajian pustaka akan dapat diketahui berbagai hal yang sudah diteliti dengan tuntas, sehingga peneliti terhindar dari pengulangan-pengulangan yang tidak perlu. Juga dapat diketahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para peneliti terdahulu, disinilah dapat diketahui apakah satu penelitian memerlukan pengulangan (replikasi) atau tidak. Pustaka yang dipilih harus yang sesuai mutunya. Guku ajar (*tex book*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan sumber yang baik untuk diandalakan, karena buku ajar tidak lagi banyak memuat hal-hal yang orisinil oleh upaya generalisasi penulisnya sesuai dengan maksud buku ajar dan datanya pun cenderung sudah ketinggalan.

Bahm menyatakan bahwa masalah tidak sekedar dipilih dan ditentukan, melainkan lebih jauh lagi, peneliti harus menyadari dan mengetahui adanya masalah.[40] Dengan ini peneliti akan merasakan dan ikut terlibat pada masalah yang muncul, yang tentunya kemudian akan memiliki kemauan untuk mencoba mengatasinya. Dari sini baru kemudian dimunculkan atau dirumuskan permasalahan yang akan dikaji secara ilmiah.

Kepustakaan tentang ilmu dakwah selama ini masih terbatas. Selama ini kajian-kajian tentang dakwah, terupama yang berkaitan dengan kajian empiris, masih kurang mendapat perhatian, sehingga kajian empiris tentang dakwah masih menjadi hal yang asing bagi komunitas ilmuwan dakwah sendiri. Selama ini kajian dakwah masih terpancang pada masalah idealisme ajaran dan ideologisasi dari aktivitas dakwah, sedang masalah aspek-aspek dalam aktivitas dakwah dan proses dalam aktivitas dakwah masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

2. Hipotesis: Jawaban Sementara

Informasi yang terkumpul dijadikan dasar untuk ditarik generalisasi untuk menyusun jawaban sementara, yang lazim disebut hipotesis, bagi masalah khusus yang dihadapinya. Hipotesis ini disusun secara deduktif.[41] Hipotesis inilah yang selanjutnya menentukan arah percobaan atau penelitian.

---

[40] *Ibid*

[41] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu. Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada jaman sebelum Bacon, para pengikut paham rasionalis beranggapan bahwa apa yang sekarang disebut "hipotesis" adalah jawaban sementara yang pasti terhadap masalah yang bersangkutan. Sekarang dalam metode keilmuan psikologi, hipotesis-hipotesis harus diuji lebih lanjut secara empiris. Untuk itu hipotesis sebagai suatu "jawaban" hendaknya berbentuk kalimat pernyataan dan bukan kalimat pertanyaan.

Hipotesis menyebutkan hubungan antara beberapa variabel. Hipotesis tidak boleh terlalu bebas, sehingga dapat memunculkan hasil apa saja yang sangat *interpretable*. Hipotesis yang bebas sepenuhnya tidak akan memberikan hasil apapun. Hipotesis harus dapat dibuktikan atau ditolak dengan desain penelitian maupun percobaan yang terencana, oleh karena itu variabel-variabel dari hipotesis yang diajukan harus dapat diukur.

Kadang-kadang untuk suatu masalah dalam kajian dakwah muncul beberapa dugaan sementara yang kemudian perlu dipecah-pecah untuk menyederhanakan hubungan variabel, sehingga analisis dapat dilakukan lebih cermat dan tidak berbelit-belit. Hal ini dapat terjadi karena kajian terhadap dakwah merupakan kajian yang kompleks, ia terdiri atas kaitan antara banyak aspek yang ada pada diri manusia. Dengan demikian untuk penelitian ini diajukan menjadi beberapa hipotesis (*multiple hyphotesis*), yang harus diuji satu per satu. Dari informasi yang terkumpul (biasanya disebut dengan kerangka teori). Kemudian dibuat hipotesis yang definitif atau mantap, yang menyatakan secara tegas, jika terdapat hubungan, hubungan itu seperti apa, berbanding terbalik atau berbanding lurus. Dengan hipotesis yang definitif pengujian dapat dilakukan dengan lebih seksama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Rencana Penelitian

Hipotesis yang telah diajukan kemudian dijabarkan menjadi rencana penelitian dengan berbagai percobaan (*experimental design*) sangat diperlukan, agar kelak data yang diperoleh mudah di olah secara statistik.

Akurasi dari desain penelitian ditentukan oleh validitas dari desain itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif terdapat persyaratan-persyaratan untuk diterimanya keabsahan hasil penelitian yang meliputi validitas alat ukur, validitas sampling subyek dalam penelitian percobaan terdapat validitas desai penelitian. Validitas desain penelitian menjadi penting karena dalam percobaan diperlukan kepastian bagaimana satu variabel pengaruh dimunculkan (manipulasi variabel pengaruh), pengendalian terhadap pengaruh variabel lain yang diperkirakan akan turut mempengaruhi variabel yang diukur (variabel terpengaruh) dan bagaimana menentukan pengukuran variabel yang terpengaruh tersebut sera desain dari analisis statistik yang digunakan.

4. Pelaksanaan Percobaan

Pada pelaksanaan percobaan, pengamatan merupakan kegiatan yang paling penting. Pengamatan bukan hanya pekerjaan fisik atau inderawi semata, namun juga suatu kegiatan mental. Hasil pengamatan tergantung dari bekal pengetahuan pengamat. Oleh karena itu peneliti harus memahami dengan mendalam latar belakang atau teori tentang obyek penelitian yang sedang diamatinya. Peneliti harus mengetahui bentuk gejala yang harus diamati dan mengapa gajala tersebut terjadi, serta harus siap untuk menghadapi timbulnya penyimpangan dari suatu gejala. Satu hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah seharusnya tidak terlalu teguh berpegang pada hipotesis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dimunculkan, sehingga terhindar dari kecenderungan upaya hasil pengamatannya "penyesuaian" hasil pengamatan dengan apa yang diperkirakan akan terjadi.

Metode dalam ilmu psikologi lebih condong kepada pendekatan ilmu alam dari pada ilmu sosial atau humaniora. Sebagaimana disebutkan dimuka, bahwa pada awalnya, psikologi lebih dekat kepada filsafat bahkan bagian dari filsafat. Ketika psikologi berusaha membuktikan konsep dan teori, maka diperlukan pengujian-pengujian secara empiris dengan metode-metode yang dapat diterima menurut konsep metodologi ilmu alam.

Dengan metodelogi yang cenderung kepada ilmu kalam, maka aspek-aspek kejiwaan manusia diukur dan dikaji dengan melihat hubungan dengan aspek lain, sesuatu ada dalam diri manusia (masalah kejiwaan) dikenali dengan melihat fenomena perilaku. Fenomena perilaku merupakan derivat dari atribut-atribut kondisi kejiwaan. Dari sini muncul tuntutan terhadap kajian dakwah untuk mengembangkan alat-alat ukur yang merupakan kuantifikasi dari atribut-atribut. Pendek kata metodologi psikologi membahas masalah kejiwaan manusia yang laten dengan mengukur perwujudannya dalam bentuk perubahan-perubahannya yang tampak.[42] Pengukuran tersebut dilakukan sebagaimana mengukur tinggi badan fisik. Sedangkan atribut-atribut dalam masalah keagamaan sangat kompleks, ia memerlukan penjabaran-penjabaran definitif sehingga diperoleh alat ukur-alat ukur yang *veriviable* namun tidak mengurangi makna dari konsep atribut yang telah diajukan oleh sumber ajaran.

---

[42] Saifuddin Azawar, *Penyusunan Skala Psikologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian, perlu disadari bahwa metode yang demikian bukan tidak mungkin akan menjadikan ilmu dakwah muncul dan berkembang sebagai hasil dari berbagai metafora-metafora. Kejiwaan manusia adalah fenomena, namun penafsiran terhadap kejiwaan manusia dapat memunculkan fenomena yang berbeda. Dari sini perlu disadari dan diantisipasi agar kajian dakwah bukan terdiri atas susunan dan permainan metafora-metafora yang jauh dari kenyataan. Untuk itu kajian dakwah dalam perspektif ini masih membutuhkan perenungan sekaligus konsultasi pada induknya (filsafat).

Demikian pula metodologi pengukurannya. Pengukuran terhadap konstrak-konstrak psikologi memiliki kelemahan-kelemahan yang perlu diperhatikan dan dihindari, yaitu:

1. Akurasi pembuatan batasan suatu domain ke dalam indikator perilaku kecermatan. Pengukuran terhadap suatu domain perlu diperhatikan kemungkinan *over lapping* dengan domain atribut lain.[43]
2. Perilaku yang merupakan indikator atas suatu atribut bisa saja merupakan manifestasi dari berbagai domain
3. Atribut psikologi dalam diri manusia sering tidak stabil.[44] banyak hal yang berubah sejalan dengan waktu dan situasi yang berbeda.

Upaya ilmuwan psikologi untuk menghindari bias terhadap masalah-masalah tersebut diupayakan dengan mengembangkan metodologi penelitian yang ketat. Di-antaranya (atau khususnya) dengan eksperimen laboratorium. Hal ini diilhami dengan adanya penelitian laboratorium pada ilmu alam.

---

[43] *Ibid.*
[44] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian eksperimen psikologi melakukan pengukuran variabel-variabel yang diamati dengan mereduksi pengaruh variabel-variabel yang tidak diharapkan muncul. Upaya ini dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai validitas baik validitas internal, validitas eksternal, validitas konstruksi eksperimen dan validitas keputusan statistik. Dengan kata lain, eksperimen psikologi adalah sebagaimana layaknya eksperimen ilmu alam. Misal, mengukur berat murni suatu benda dilakukan dengan menimbang di dalam ruang hampa udara agar terhindar dari pengaruh variabel gravitasi bumi, ketinggian tempat, udara, dan sebagainya. Psikologi ingin dapat melakukan hal yang sama dengan pengukuran fisik.

Namun, ketika validitas metodologi eksperimen diupayakan, disisi lain muncul masalah kevalidan pada sisi dinamika konteks sosial budaya. Sebab manusia lahir, tumbuh dan berkembang dan berbentuk dari pengaruh variabel-variabel budaya, lingkungan fisik alam etnis, gen dan kromosom. Hal tersebut telah melekat dan membentuk suatu kepribadian (kondisi kejiwaan) tertentu. Manusia lahir dan berkembang bukan dan tidak mungkin ditempat yang "hampa udara" tersebut, dimana bersih dan dapat di-bersihkan dari variabel-variabel yang membentuknya. Kritik terhadap metodologi psikologi ini sejalan dengan sarkasme yang diberikan kepada ilmu psikologi yang dinyatakan sebagai *"the white middle class american men psychology"*. Karena teori-teori psikologi yang selama ini berkembang banyak diuji hanya dalam penelitian pada orang dewasa kulit putih Amerika pada kelas menengah (mahasiswa), sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada setiap jenis komunikasi manusia. Untuk itu perlu dikembangkan kajian dakwah yang lebih memahami adanya realitas budaya, dimana aspek budaya dan hal-hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat lokal dapat diamati untuk diperoleh sifat-sifat umum dari variabel-variabel yang diamati.

D. Konstruksi Psikologi sebagai Landasan Kajian Ilmu Dakwah

Metodologi kajian ilmu dalam psikologi mempergunakan epistimologi empiris. Artinya fenomena yang dapat ditangkap secara indrawi yang menjadi bidang kajian psikologi. Dakwah dalam perspektif psikologi merupakan suatu realitas upaya transformasi idealisme kondisi mental dan perilaku yang dialaminya terlibat aspek-aspek kajiwaan manusia dan interaksi manusia dengan yang lain.

Konsep ideal tentang kondisi mental dan perilaku dalam dakwah bertitik tolak dari konsep ajaran agama. Ia bisa berupa idealisme moral yang filosofis, ia harus *observable,* artinya konsep-konsep ajaran tersebut harus dapat terukur dalam realitas penerapan kehidupan manusia. Untuk itu definisi operasional dari konsep-konsep ideal yang hendak ditransformasikan, menurut prinsip-prinsip kajian ini mutlak diperlukan.

Metodologi ini mengamati dan mendeteksi secara empiris aspek-aspek dalam transformasi dan prosesnya serta masalah-masalah selanjutnya yang meliputi efektivitas proses transformasi dan komunikasi yang terjadi. Hasil dari kajian ini disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menunjukkan kondisi-kondisi dalam aktivitas transformasi dan aspek-aspeknya. Deskripsi ini menjelaskan secara empiris gejala yang timbul dan menyertai suatu proses dakwah. Deskripsi dalam kajian ini dapat memberikan ramalan situasi-situasi yang dihasilkan oleh variabel-variabel potensi tertentu melalui analisis dengan generalisasi. Dari diskripsi ini dapat dikembangkan lebih lanjut kontrol situasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam permasalahan dakwah yang telah dikaji dan dipahami tersebut.

Dengan demikian dalam penerapan metodologi, ini paling tidak menghasilkan dua keuntungan metodologis, yaitu (1) metodologi ini berfungsi bagi upaya mengantisipasi timbulnya ideologisasi yang berlebihan oleh mitos-mitos yang mungkin dapat ditimbulkan oleh metodologi sosio-analisis, dimana pengkajian dapat tenggelam pada pemakaian konsep-konsep rasional yang "melambung" namun sebenarnya belum terbukti aplikasinya (belum teruji secara empiris); dan (2) mengantisipasi bahaya perkembangan pemikiran yang mengarah kepada pembentukan konsep-konsep atau teori-teori idealis tentang mental dan perilaku keagamaan yang dapat timbul oleh interpretasi-interpretasi yang terlalu dogmatis dan subyektif, baik oleh pemikiran individu maupun dihasilkan oleh perjalanan sejarah pemikiran.[45]

Walaupun demikian penggunaan epistemologi yang empiristis dalam kajian dakwah perlu mendapat kontrol dengan menjalin jaringan interaksi dengan epistemologi metode lain, sehingga bukan isolasi metodologi yang diperlukan dalam pengembangan kajian dakwah ini, melainkan diperlukan pemahaman bahwa ilmu dakwah disamping memerlukan kajian dalam bentuk analitis-empiris, juga perlu dideferensiasikan pada kajian sosial-kritis (ilmu-ilmu sosial) dan historis-hermeneutis (ilmu-ilmu humaniora). Artinya penggunaan metodologi empiris-analisis dalam kajian dakwah jangan sampai tenggelam dalam kecenderungan eksklusif dari komunitas ilmu sosial dan terasing dari obyek formalnya, sehingga akan terhindar dari bahaya euforia ilmiah empiris yang dapat mengelabuhi

---

[45] Bandingkan Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta" LP3ES, 1987)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran mitos-mitos *scientism,* serta bahaya adanya pemahaman materialis deterministis yang berlebihan karena penyanjungan terhadap anggapan superioritas epistimologi empirisme yang berlebihan.

Disamping itu penggunaan metodologi kajian dakwah dengan perspektif ini perlu menyadari bahwa jika manusia hanya diperlakukan sebagai obyek ukur dalam masalah dominan-dominan mental dan perilaku, maka fenomena manusia sebagai *object matter* ini akan menghambat perkembangan ilmu dakwah, dan bahasa tentang dakwah akan berputar-putar pada masalah dominan mental dan perilaku serta pengukurannya saja, dimana kegunaan secara aplikatif menjadi terabaikan. Untuk itu perlu menjadikan manusia dan interaksinya dalam aktivitas dakwah juga sebagai *subject matter* dalam rangka memahami mental dan perilaku manusia sekaligus hakikatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id